

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan paduan suara di Indonesia menunjukkan peningkatan dari hari ke hari. Dapat dikatakan bahwa sekarang negara Indonesia tidak dapat lagi dipandang sebelah mata dalam hal musik, khususnya dalam hal paduan suara oleh negara-negara lain di dunia. Melalui ajang kompetisi dan Festival Paduan Suara tingkat internasional, negara-negara di dunia sudah mengenal kemampuan kelompok paduan suara yang berasal dari Indonesia. Predikat ini tentu saja tidak diperoleh tanpa suatu perjuangan dan kerja keras, bahkan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit untuk mewujudkan impian sebagai paduan suara yang disegani di dunia internasional.

Seni bernyanyi dalam sebuah paduan suara telah berkembang dengan baik di Indonesia jauh sebelum Indonesia turut serta dalam berbagai kompetisi dan festival paduan suara internasional. Paduan suara di tanah air pada mulanya tidak menunjukkan kemajuan bahkan cenderung monoton hingga beberapa paduan suara di beberapa sekolah vokal di Indonesia menunjukkan prestasinya. Salah satu sekolah vokal yang berperan dalam membangun paduan suara di Indonesia adalah sekolah vokal Gita Svara. Sekolah vokal ini telah banyak membentuk paduan suara yang kompeten dalam bernyanyi, khususnya, dan membangun musik di Indonesia, secara umum. Setiap murid yang belajar vokal dalam sekolah vokal ini

menjadi pelatih di berbagai paduan suara. Sejak saat itulah, mulai bermunculan berbagai paduan suara baru yang memiliki kualitas musik memuaskan di Indonesia.

Perkembangan paduan suara yang semakin baik ini membawa kebangkitan musik yang baik juga di Indonesia. Seni paduan suara mulai populer di semua lapisan masyarakat, yang ditandai oleh semakin banyak orang yang tertarik mengikuti kegiatan paduan suara. Akibatnya, kelompok paduan suara semakin banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Begitu pun dengan lagu-lagu yang dinyanyikan, mulai dari lagu-lagu *folklore*, musik klasik hingga musik kontemporer. Perkembangan paduan suara yang baik ini didukung oleh banyaknya kompetisi-kompetisi di tingkat nasional, misalnya yang diadakan oleh Institut Teknologi Bandung setiap dua tahun sekali, Persparawi Paduan Suara Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah tiga tahun sekali. Melalui kompetisi ini terlihat jelas cikal-bakal paduan suara berprestasi di Indonesia. Paduan suara yang berprestasi secara nasional, biasanya akan terdorong untuk mengikuti kompetisi di tingkat internasional.

Salah satu grup musik nasional yang telah banyak mengikuti kompetisi internasional dan memperoleh penghargaan baru-baru ini adalah *Elfa's Choir*. *Elfa's Choir* ini merupakan paduan suara yang beranggotakan murid-murid yang belajar vokal di *Elfa's Music Studio* yang tersebar di banyak tempat di Indonesia. Selain *Elfa's Choir*, yang berbasis sekolah vokal, terdapat paduan suara lainnya yang memiliki prestasi yang juga membanggakan. Salah satunya adalah paduan suara "X" di kota Bandung. Paduan suara ini adalah sebuah paduan suara

gabungan yang terdiri atas multi denominasi gereja di Bandung. Selain itu, paduan suara ini juga beranggotakan berbagai usia. Mulai dari usia belasan hingga di atas tiga puluh tahunan. Paduan suara “X” ini telah beberapa kali menjuarai berbagai kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Salah satunya adalah memenangkan Gold Medal dalam *The Busan APEC Choral Festival & Competition 2005*.

Paduan suara “X” ini memiliki visi dan misi ingin membangun musik paduan suara di Indonesia secara lebih luas lagi. Tujuannya adalah agar setiap orang yang memiliki minat belajar musik vokal dapat terfasilitasi dan memperoleh tempat yang sesuai. Untuk mewujudkan visi-misi tersebut, tidak jarang paduan suara “X” ini menjalin kerja sama dengan berbagai ahli musik nasional dan internasional. Kerja sama tersebut dapat berupa konser-konser, seminar dan kursus vokal. Dengan demikian, kemampuan musik setiap anggota yang bergabung dapat semakin berkembang lebih baik lagi.

Pada dasarnya, suatu kelompok paduan suara dapat dikatakan baik apabila paduan suara tersebut dapat menyanyikan sebuah lagu sesuai dengan keinginan komposer yang menciptakan lagu yang dinyanyikan (**Catharina W. Leimena, 2003, *Symposium on Church Choral Music***). Menurutnya, emosi sebuah lagu yang akan dinyanyikan merupakan ‘permintaan’ lagu itu sendiri, yaitu sesuai dengan keinginan komposernya komposernya dan bukan semata-mata kondisi emosional seseorang yang menyanyikannya. Seseorang yang hendak menyanyikan sebuah lagu tertentu harus mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghayati lagu yang akan dinyanyikan (**Patrik N. Juslin dan John**

A. Sloboda, 2001, *Music and Emotion*). Pemikiran ini menjadi komponen penting yang dapat mempengaruhi penampilan dan prestasi sebuah paduan suara.

Dalam sebuah kompetisi paduan suara internasional (*The Busan APEC Choral Festival & Competition 2005*) di Korea baru-baru ini para juri menuntut standar yang tinggi kepada seluruh peserta paduan suara. Para juri meminta kualitas suara individual, kualitas suara kelompok, teknik vokal, pengetahuan musik, *pitch* dan *tone* yang baik, interpretasi musik dan kekompakan seluruh penyanyi paduan suara ketika bernyanyi. Menurut para juri, kekompakan ketika bernyanyi merupakan faktor dasar dan utama agar kualitas musik yang dihasilkan dapat selaras dan *gestalt*. Oleh karena itu, setiap paduan suara diharapkan memiliki kekompakan semacam itu, agar kualitas musik yang dihasilkannya juga menjadi baik pula. Hal yang senada pula diungkapkan oleh beberapa *conductor* paduan suara terkemuka di dunia. Mereka menyatakan bahwa kekompakan dalam sebuah paduan suara dapat tercapai jika setiap anggota dalam paduan suara memiliki hubungan yang erat dan ada saling pengertian satu sama lain.

Kegiatan latihan rutin dalam paduan suara “X” di Kota Bandung diadakan setiap dua kali seminggu, kecuali menjelang suatu *event* tertentu. Misalnya apabila mendekati waktu pementasan (konser) atau mendekati waktu kompetisi, maka akan diberlakukan penambahan waktu latihan. Bahkan, tidak jarang latihan akan diadakan setiap hari ketika mendekati *event* tersebut. Setiap penyanyi diwajibkan hadir sesuai dengan jadwal baru yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah agar setiap penyanyi mendapatkan latihan yang lebih intensif. Dengan

demikian, kemampuan dalam penguasaan lagu-lagu yang akan dinyanyikan akan lebih baik lagi.

Seorang ahli musik paduan suara **Prof. Andre de Quadros (2003)** menyatakan bahwa diperlukan peranan kecerdasan emosional untuk menjadi seorang penyanyi paduan suara yang baik dan bukan semata-mata kemampuan musikalitas saja. Hal yang senada diungkapkan pula oleh **Daniel Goleman (1995)**, seseorang yang ingin mengembangkan diri lebih baik memerlukan kecerdasan emosional (*EQ*) yang baik dalam dirinya. Dikatakan pula, jika seseorang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (*IQ*) saja maka keberhasilan dalam pengertian seutuhnya akan sulit dicapai karena jika seseorang ‘pintar’ namun tidak mampu mengelola emosinya maka akan kurang termotivasi untuk menjadi lebih baik. Selain itu dikatakan pula, keberhasilan seseorang ditentukan oleh seberapa baik orang tersebut mampu mengelola emosi dirinya dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain, serta seberapa besar seseorang itu mampu mengendalikan emosinya ketika sedang berhadapan dengan orang lain dalam situasi-situasi yang berlainan. Kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang ini akan mempengaruhi hasil yang ditampilkan di lingkungannya.

Keadaan serupa terjadi dalam kegiatan paduan suara “X” ini. Seorang penyanyi tidak cukup apabila hanya mengandalkan kemampuan bernyanyinya saja. Paduan suara adalah suatu lingkungan sosial yang dapat memunculkan interaksi antara orang-orang didalamnya. Interaksi yang muncul ini dapat melibatkan emosi antara anggotanya. Keterlibatan faktor emosi ini akan mempengaruhi kualitas musik yang dihasilkan oleh sebuah paduan suara. Sebuah

paduan suara yang memiliki banyak anggota berarti akan memiliki keragaman emosi pula.

**Daniel Goleman (1995)** menuturkan berbagai bentuk emosi, seperti emosi marah, senang, sedih, cemas, takut, jijik, dan kecewa yang diekspresikan oleh seseorang akan mencerminkan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Jika seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik, maka tingkah laku yang muncul berpeluang besar untuk diterima oleh lingkungan sekitar dengan baik pula.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan berkembang melalui aktivitas sosial yang dijalannya bersama orang lain. Hal ini sangat logis karena salah satu komponen dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain (**Daniel Goleman, 1995**). Apabila hal ini dapat diterapkan pada anggota paduan suara maka hasil yang akan dicapai tentu akan jauh lebih optimal lagi. Berdasarkan wawancara dengan *conductor* paduan suara “X” diungkapkan bahwa aktivitas dalam sebuah paduan suara bukanlah aktivitas tunggal seorang penyanyi saja, tetapi aktivitas bersama seluruh anggota paduan suara (aktivitas sosial). Diperlukan kecerdasan emosional yang baik pada seorang penyanyi paduan suara agar ia dapat bernyanyi dengan lebih baik, karena ketika bernyanyi seorang penyanyi paduan suara akan berinteraksi dengan orang lain lebih banyak daripada ketika seseorang sedang bernyanyi solo.

Dalam sebuah paduan suara seorang penyanyi akan berhubungan dengan penyanyi lainnya, terutama ketika sedang bernyanyi. Seorang penyanyi paduan

suara akan saling mendengar suara yang dikeluarkan oleh teman sekelompok suara dan seluruh anggota dalam paduan suara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ekspresi musik yang baik secara keseluruhan (*gestalt*) dari semua penyanyi. Pada aktivitas paduan suara setiap anggotanya dituntut untuk dapat menjalin hubungan dan relasi yang baik antara penyanyi yang satu dengan lainnya agar musik yang dihasilkan pun lebih kompak dan harmonis (**Jean Ferris, 1995, *Music The Art of Listening***).

Wawancara terhadap 15 orang penyanyi paduan suara memperlihatkan hasil yang beragam. Terdapat delapan orang penyanyi yang mengungkapkan bahwa ketika berada dalam suatu kondisi emosional tertentu, mereka benar-benar mengetahuinya dan dapat mengendalikan perasaannya tersebut, sehingga emosi pribadinya tidak mempengaruhi secara langsung ketika dirinya sedang bernyanyi. Selain itu, dituturkan pula sebagai seorang penyanyi yang banyak berhubungan dengan orang lain maka sedapat mungkin mereka akan bersikap profesional. Bahkan menurut tiga orang diantaranya, bernyanyi dalam sebuah paduan suara menjadi semacam ‘terapi emosi’ baginya. Jadi, dalam keadaan emosional yang bagaimanapun mereka dapat menikmati proses latihan, emosi pribadinya tidak terlalu mempengaruhi dirinya ketika sedang berlatih dalam paduan suara.

Sebagian lainnya, yaitu empat orang penyanyi paduan suara menyatakan mereka mengetahui keadaan emosinya ketika bernyanyi, namun kadang-kadang sulit mengendalikannya. Perilaku yang muncul adalah cenderung diam saja, tidak berbicara atau mengobrol dengan orang lain. Untuk itu mereka berusaha tetap memusatkan perhatian pada lagu yang sedang dinyanyikan. Walaupun demikian,

mereka mengakui masih cenderung dapat bernyanyi dengan baik sesuai dengan ajakan emosi lagu yang sedang dinyanyikan.

Sisanya, yaitu tiga orang penyanyi paduan suara mengungkapkan bahwa mereka cenderung mudah terpengaruh emosinya apabila emosi pelatih atau *conductor* sedang terganggu. Mereka mengetahui perubahan emosi pribadinya karena melihat emosi pelatihnya yang sedang buruk, namun merasa tidak mampu mengendalikannya. Bahkan mereka menjadi semakin terbawa suasana emosional pelatih yang memang sedang kurang baik tersebut. Dalam kondisi seperti ini, mereka tidak mampu bernyanyi dengan konsentrasi penuh. Hasilnya, produksi suara pun jadi tidak maksimal. Hal ini menyebabkannya kadang-kadang ditegur oleh teman sekelompok suara dan oleh *conductor* yang memimpin latihan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti termotivasi mencermati gambaran tentang kecerdasan emosional pada penyanyi paduan suara “X” yang berada di kota Bandung.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah taraf kecerdasan emosional yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara “X” yang ada di kota Bandung.

### **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kecerdasan emosional pada penyanyi paduan suara “X” yang ada di kota Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang taraf kecerdasan emosional yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara “X” yang ada di kota Bandung.

### **1.4. KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi musik mengenai peranan kecerdasan emosional pada seorang penyanyi paduan suara.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat berguna sebagai acuan yang lengkap dan rinci bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada penyanyi paduan suara mengenai pentingnya kecerdasan emosional bagi seorang penyanyi paduan suara yang dapat menunjang aktivitasnya dalam sebuah paduan suara, sehingga dapat memaksimalkan potensi dirinya ketika bernyanyi dalam sebuah paduan suara.

- b. Memberikan informasi kepada guru vokal dan *conductor* yang memimpin sebuah paduan suara mengenai peranan kecerdasan emosional pada seorang penyanyi paduan suara.

### 1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Paduan suara merupakan kelompok vokal yang bernyanyi bersama-sama yang terdiri atas empat kelompok suara utama (sopran, alto, tenor, bass) yang memiliki tujuan untuk membentuk harmonisasi bunyi dalam musik dan lagu yang dinyanyikan oleh semua anggota dalam paduan suara. Setiap kelompok suara dalam sebuah paduan suara akan saling mengimbangi dan membangun harmonisasi bunyi dalam kesatuan yang solid (**Jean Ferris, 1995, *Music The Art of Listening***).

Anggota sebuah paduan suara pada umumnya merupakan sekelompok orang yang memiliki ketertarikan yang tinggi untuk belajar musik, khususnya musik vokal. Setiap anggota paduan suara memiliki perbedaan yang majemuk, namun diharapkan mampu menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan aktivitas dalam sebuah paduan suara tidak hanya terdiri atas aktivitas tunggal seorang penyanyi saja, melainkan aktivitas bersama yang terdiri atas banyak orang. Walaupun memiliki banyak perbedaan antar anggotanya, sebuah paduan suara pada umumnya berusaha untuk menyanyikan sebuah lagu dengan indah.

Untuk menciptakan sebuah musik dan nyanyian yang indah, maka sebuah paduan suara memerlukan ‘perasaan sehati’ dari para anggotanya agar musik yang

akan dinyanyikan menjadi lebih bulat, utuh, dan indah. ‘Perasaan sehati’ yang dimiliki oleh sebuah paduan suara meliputi pemahaman musik yang baik, kemampuan bernyanyi, pengetahuan melodi (*pitch* dan *tone*), ekspresi vokal yang baik, dan emosi yang seragam dari setiap penyanyi dalam sebuah paduan suara (**Jean Ferris, 1995, *Music The Art of Listening***).

Untuk dapat menyanyikan sebuah lagu dengan indah dan harmoni, diperlukan sebuah pengolahan dalam diri yang sifatnya emosional sehingga musik yang dihasilkan akan menjadi sebuah ‘paduan’ yang memiliki harmonisasi yang baik. Menurut **Prof. Andre de Quadros (2003)**, yang berbicara dalam *Symposium on Church Choral Music*, “*Dalam hal inilah peran kecerdasan emosional yang ada dalam diri seorang penyanyi paduan suara menentukan bentuk musik yang akan dihasilkan secara bersama-sama dengan penyanyi paduan suara lainnya dalam sebuah paduan suara*”. Berdasarkan pengalamannya, **Prof. Andre de Quadros** menyatakan pula, “*Seorang penyanyi paduan suara akan dapat bernyanyi lebih baik lagi apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional tersebut akan semakin berkembang seiring dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan seseorang bersama dengan orang lain, salah satu contohnya adalah aktivitas paduan suara*”.

**Daniel Goleman (1995)** menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor penting dalam keberhasilannya di lingkungan dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan orang lain. Seorang penyanyi paduan suara memiliki aktivitas kebersamaan dengan orang lain yang lebih kompleks, karena dalam sebuah paduan suara terdapat berbagai

kemajemukan anggotanya. Untuk menciptakan sebuah musik dan nyanyian yang indah, bulat dan utuh dalam sebuah paduan suara diperlukan suatu kesamaan kerangka berpikir yang dimiliki oleh para anggotanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap penyanyi paduan suara dapat memberikan peranan untuk mempersatukan seluruh anggota paduan suara. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik seorang penyanyi paduan suara akan lebih dapat mengenali keadaan emosinya dan juga emosi yang sedang dirasakan oleh penyanyi lain, sehingga komunikasi dan hubungan dalam paduan suara akan lebih harmonis (**Monty P. Satiadarma, 2002**).

Setiap orang memiliki emosi dan pengolahan emosionalnya sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Ketika seseorang bergabung dalam sebuah paduan suara, mereka mulai beraktivitas bersama dengan orang lain yang majemuk. Seperti yang diutarakan oleh **Daniel Goleman (1995)**, kecerdasan emosional dalam diri seseorang memegang peranan penting dalam tingkah lakunya di lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan seseorang yang bergabung dalam sebuah paduan suara sudah memiliki kecerdasan emosional yang cukup berperan di dalam dirinya.

Kecerdasan emosional yang ada dalam diri seorang penyanyi paduan suara berbeda-beda satu dengan yang lain. **Daniel Goleman (1995)** membagi kecerdasan emosional kedalam lima aspek. Pertama, kemampuan seseorang dalam mengenali emosi pribadinya. Aspek ini meliputi kemampuan seorang penyanyi paduan suara dalam gejala-gejala emosi yang sedang dirasakannya, mengenali intensitas emosinya, jenis emosi yang dirasakannya dan bagaimana seorang

penyanyi paduan suara mampu menamai emosi yang dirasakannya terutama ketika ia akan menyanyikan sebuah lagu dalam paduan suara. Dengan mengenali emosi yang ada dalam diri, seorang penyanyi paduan suara akan menjadi lebih paham akan keadaan emosi yang sedang dirasakannya ketika hendak bernyanyi. Seorang penyanyi paduan suara juga perlu untuk memunculkan pemahaman akan penyebab suatu perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan antara perasaan dan tindakan yang akan dilakukannya. Dengan memahami emosi pribadinya seorang penyanyi paduan suara dapat lebih berkonsentrasi pada lagu yang akan dinyanyikannya sehingga dapat mengekspresikan musik dengan baik (**Thompson dan Robitaille, 1992**).

Kedua, mengelola emosi pribadi. Mengelola keadaan emosional dalam diri seorang penyanyi paduan suara dapat dilakukan dengan mengelola dorongan emosional yang bersifat positif maupun dorongan emosional yang bersifat negatif ketika sedang bernyanyi dalam paduan suara. Penyanyi paduan suara yang dapat mengelola emosi diri dengan baik dapat bertingkah laku positif dan menghindari tingkah laku agresif dan merusak diri, sehingga ketika berhubungan dengan sesama anggota dalam paduan suara dapat lebih mengendalikan emosinya.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Motivasi yang ada dalam diri akan membantu seorang penyanyi paduan suara dalam memfokuskan diri pada target yang ingin dicapainya. Motivasi yang dimiliki oleh seorang penyanyi paduan suara menentukan tanggung jawab yang akan dimunculkan dalam aktivitas paduan suara yang diikuti sehingga seorang penyanyi paduan suara dapat bernyanyi dengan baik sesuai dengan tuntutan dalam paduan suara yang diikuti.

Melalui motivasi dalam diri, seorang penyanyi paduan suara dapat lebih menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati yang dimilikinya. Seorang penyanyi paduan suara dapat lebih berkonsentrasi pada hasil yang akan dicapainya, yaitu bernyanyi dengan baik, membangun musik yang indah, harmoni dan *gestalt*.

Keempat, mengenali emosi orang lain. Seorang penyanyi paduan suara bernyanyi tidak hanya seorang diri, melainkan bernyanyi dalam sebuah kelompok. Aspek ini meliputi kemampuan seorang penyanyi paduan suara dalam mengenali derajat emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, mengetahui seberapa besar intensitas emosinya, bentuk emosi yang muncul pada diri orang lain dan mengetahui jenis emosi yang muncul. Dengan demikian, seorang penyanyi paduan suara itu dapat lebih toleransi, peka dan berempati satu dengan lainnya.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain. Aspek ini meliputi kemampuan seorang penyanyi paduan suara dalam menganalisis dan memahami hubungan, menyelesaikan pertikaian dan menyelesaikan persoalan yang timbul dalam relasi. Selain itu, meliputi juga kemampuan seorang penyanyi paduan suara dalam bekerja sama dan bergaul secara luas dengan orang lain di sekitarnya. Ada kalanya orang-orang di dalam paduan suara itu berganti, namun sebagai satu paduan suara, seluruh anggota diharapkan mampu bekerja sama dengan harmonis.

Kelima aspek yang diungkapkan oleh **Daniel Goleman** tersebut merupakan aspek-aspek dasar yang terkandung dalam kecerdasan emosional. Kelima aspek tersebut saling berhubungan erat satu sama lain didalam diri seorang penyanyi paduan suara dan sangat mendukung seorang penyanyi paduan suara

dalam aktivitasnya bersama dengan orang lain. Selain itu, kelima aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional itu akan mendukung produksi suara yang dihasilkan oleh setiap penyanyi paduan suara.

Setiap penyanyi paduan suara memiliki ‘suara pribadi’. Suara seorang penyanyi paduan suara secara individual disebut dengan *sound production*. Seorang penyanyi paduan suara diharapkan memiliki *sound production* yang baik untuk menghasilkan musik yang indah (**Jean Ferris, 1995, *Music The Art of Listening***). Maksudnya adalah kemampuan produksi suara individual yang sesuai dengan lagu dan emosi yang terkandung dalam lagu tersebut.

Mengenali emosi orang lain dalam sebuah paduan suara akan meningkatkan kemampuan seorang penyanyi paduan suara dalam mendengar suara orang lain ketika bernyanyi, inilah yang disebut dengan *choral sound*. Seorang penyanyi paduan suara harus memiliki *choral sound* yang baik, karena suara yang dihasilkan oleh sebuah paduan suara merupakan paduan dari setiap suara individual semua anggota paduan suara yang bersama-sama bernyanyi dalam paduan suara. Untuk memunculkan sebuah *choral sound* yang baik, setiap anggota dalam sebuah paduan suara dapat memulainya dengan berhubungan baik dan saling mengenal pribadi masing-masing anggota dalam paduan suara. Tujuannya adalah agar suara terdengar merupakan suara *gestalt* gabungan dari seluruh penyanyi dalam sebuah paduan suara (**Jean Ferris, 1995, *Music The Art of Listening***).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu untuk melakukan pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan terhadap sesama

(Goleman, 1995). Dengan demikian, seorang penyanyi paduan suara akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di lingkungan paduan suara yang diikutinya. Dalam sebuah paduan suara, hubungan antara sesama anggotanya sangat penting untuk membina kekompakan dalam musik. Menjalinkan kerjasama dan menjaga hubungan baik (*relationship with others*) dalam sebuah kelompok akan mempererat relasi antar penyanyi dalam sebuah paduan suara. Kerjasama yang dijalin dalam sebuah paduan suara akan membangun hubungan yang harmonis dalam paduan suara tersebut (Prof. Andre de Quadros, 2003).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya kecerdasan emosional dalam diri seseorang (Daniel Goleman, 1995), yaitu faktor internal (faktor dalam diri) dan faktor eksternal. Faktor internal berupa serangkaian proses yang terjadi pada otak, diawali ketika seorang penyanyi paduan suara sedang menyanyikan sebuah lagu dalam paduan suara, lagu yang sedang dinyanyikan itu menjadi stimulus yang kemudian akan memunculkan serangkaian respon yang sifatnya emosional, sesegera mungkin akan dimunculkan dalam bentuk suara dan ekspresi yang dikeluarkan sesuai dengan lagu yang sedang dinyanyikan oleh penyanyi paduan suara itu (Patrik N. Juslin dan John A. Slobada, *Music and Emotion Theory and Research*, 2001). Dengan demikian, suara yang dihasilkan oleh seorang penyanyi paduan suara akan saling harmonis dengan penyanyi lainnya dan akan membentuk sebuah *gestalt* musikal yang indah dari seluruh penyanyi dalam sebuah paduan suara.

Sedang faktor eksternal pertama adalah proses belajar, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh seorang penyanyi paduan suara dalam lingkungannya,

termasuk lingkungan paduan suara. Seorang penyanyi paduan suara belajar mengelola emosi pribadi ketika sedang bernyanyi bersama-sama dan ketika sedang merespon sebuah lagu yang akan dinyanyikan. Ketika kondisi emosi seorang penyanyi paduan suara sedang dalam keadaan tidak baik namun ia akan menyanyikan sebuah lagu bersama dengan orang lain, ia harus bernyanyi dengan baik, sehingga lagu yang dinyanyikan dalam paduan suara akan menjadi indah dan tidak ada suara individu yang sumbang diantara seluruh anggota paduan suara **(Patrik N. Juslin dan John A. Slobada, *Music and Emotion Theory and Research*, 2001).**

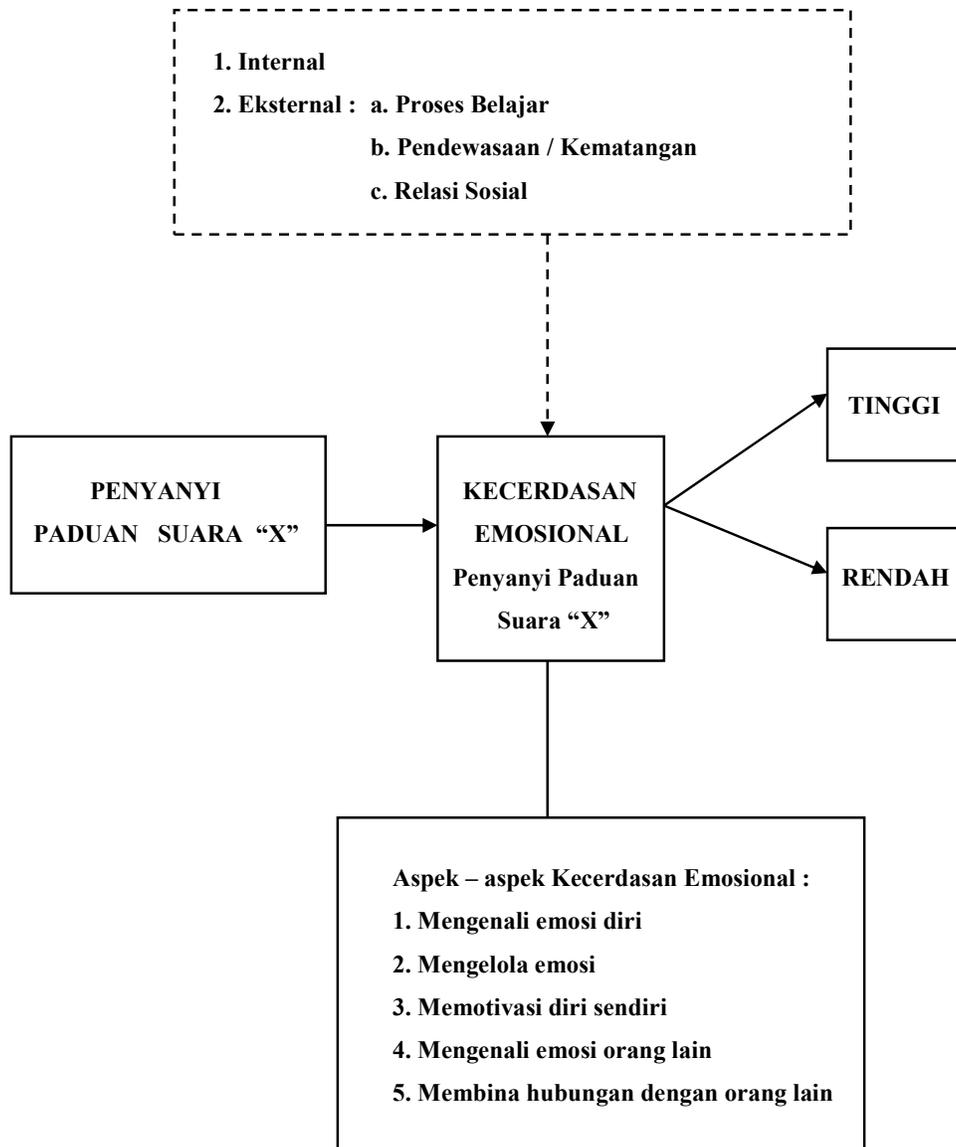
Faktor kedua adalah proses pendewasaan. Pendewasaan menggambarkan perkembangan kecerdasan emosional seorang penyanyi paduan suara. Hal ini terjadi seiring dengan makin terampil seorang penyanyi paduan suara dalam menangani emosi dan impuls emosionalnya ketika ia sedang menyanyikan sebuah lagu dalam paduan suara. Semakin matang usia seseorang, maka pengendalian emosional yang dimilikinya semakin lebih baik dari tahap perkembangan sebelumnya **(Santrock, 2002)**. Pendewasaan ini mengacu pada kematangan yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir, bertindak laku dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya.

Faktor ketiga adalah relasi sosial. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang penyanyi paduan suara akan berkembang semakin baik apabila kontak sosial dalam berelasi dengan anggota paduan suara lainnya sering dilakukan dan dapat berlangsung dengan baik. Dengan melakukan suatu relasi sosial, seorang penyanyi paduan suara dapat lebih sering mengikutsertakan

kecerdasan emosionalnya, sehingga ia dapat lebih memahami penyanyi lainnya, hal ini akan berpengaruh pada musik yang dihasilkan oleh sebuah paduan suara. Hubungan yang baik antara penyanyi dalam sebuah paduan suara akan menciptakan suasana yang menyenangkan ketika menyanyikan sebuah lagu, karena komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik (**Patrik N. Juslin dan John A. Slobada, *Music and Emotion Theory and Research, 2001***).

Berdasarkan paparan di atas ditemukan ternyata kecerdasan emosional diperlukan bagi seorang penyanyi paduan suara. Penyanyi paduan suara yang sudah memiliki kecerdasan emosional di dalam dirinya akan berkembang seiring dengan proses latihan dan keikutsertaannya dalam latihan paduan suara. Hasilnya adalah kecerdasan emosional dalam diri seorang penyanyi paduan suara akan menunjukkan perbedaan taraf kecerdasan emosionalnya yang berbeda satu sama lain.

**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**



## 1.6. ASUMSI PENELITIAN

- 1) Perkembangan kecerdasan emosional dalam diri seorang penyanyi paduan suara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.
- 2) Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
- 3) Penyanyi paduan suara yang mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain memiliki kecerdasan emosional tinggi.
- 4) Penyanyi paduan suara yang tidak mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain memiliki kecerdasan emosional rendah.